

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif”, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam disertasinya. Menurut Imran (2011: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

b. Kompetensi Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah, ini berarti bahwa seorang guru, minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap anak didik yang di asuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Seperti telah dinyatakan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru sebagai profesi dikandung maksud bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Salah satu persyaratan profesi guru adalah masalah kompetensi. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Kompetensi artinya kemampuan yang dapat ditunjukkan atau ditampilkan. Kompetensi tidak hanya berarti menguasai, tetapi juga mampu menampilkan hasil penguasaan itu dalam suatu unjuk kinerja atau tampilan kerja.

Menurut ketentuan dalam undang-undang, kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai profesi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional di antaranya adalah :

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional ini dapat dimaknai sama dengan kompetensi akademik.

c. Tugas dan Tanggung jawab Guru

Sebagai seorang pendidik guru memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya. Sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing ada tiga tugas pokok guru diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tugas Profesional, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan intelektual siswa), melatih (mengembangkan keterampilan siswa) dan mengelola ketertiban sebagai penunjang ketahanan sekolah.
- 2) Tugas Manusiawi (*human responsibility*), yaitu tugas sebagai manusia dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
- 3) Tugas Kemasyarakatan (*civic mission*) yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar ketiga tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu persatu melainkan menjadi sebuah sistem yang saling berhubungan, dengan demikian, sekali lagi, guru tidak hanya menyampaikan

materi belaka, menerapkan metode yang cocok, mengevaluasi pekerjaan siswa dan tugas lainnya yang tidak tercermin seperti tugas diatas, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilannya serta perwujudannya dengan siswa (Sutirna, 2013:60).

Sedangkan yang menjadi tanggung jawab seorang guru diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).
- 6) Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sutirna, 2013:11.)

d. Hak dan Kewajiban Guru

Dalam menjalankan tugas dan profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak guru berarti sesuatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah :

- 1) Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.

- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya.
- 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- 7) Memperoleh rasa aman, dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pemerintah.
- 10) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- 11) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Selain hak yang harus mereka dapatkan guru juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun yang menjadi kewajiban guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Ketentuan tersebut menyiratkan bahwa tenaga pendidik yang di dalamnya termasuk guru perlu memiliki komitmen profesional serta menjaga nama baik profesinya demi peningkatan mutu pendidikan (Yahya, 2013:39-40).

e. Tuntutan Guru

Guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang tidak menimbulkan pertentangan :

- 1) Mengajar mata pelajaran: (a) Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswa-siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan (b) Memiliki kecakapan untuk memimpin (c) Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pekerjaan-pekerjaan praktis.
- 2) Hubungan siswa dengan guru: (a) Dicari oleh siswa untuk memperoleh nasihat dan bantuan (b) Mencari kontak dengan siswa di luar kelas (c) Memimpin kegiatan kelompok (d) Memiliki minat dalam pelayanan sosial (e) Membuat kontak dengan orang tua siswa.
- 3) Hubungan guru dengan guru: (a) Menunjukkan kecakapan bekerja sama dengan guru lain (b) Tidak menimbulkan pertentangan (c) Menunjukkan kecakapan untuk berdiri sendiri (d) Menunjukkan kepemimpinan yang baik dan tidak mementingkan diri sendiri.
- 4) Pencatatan dan penelitian: (a) Mempunyai sikap ilmiah objektif (b) Lebih suka mengukur dan tidak menebak (c) Berminat dalam masalah-masalah penelitian (d) Efisien dalam pekerjaan-pekerjaan tulis-menulis (e) Melihat kesempatan untuk penelitian dalam kegiatan tulis-menulis.
- 5) Sikap profesional: (a) Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra (b) Telah menunjukkan dapat menyesuaikan diri dan sabar (c) Memiliki sikap yang

konstruktif dan rasa tanggung jawab (d) Berkemauan untuk melatih diri (e) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah dan masyarakat (Ruslan, 2016:100).

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Disiplin sangat penting bagi kehidupan manusia, karena itulah harus ditanamkan terus menerus terhadap individu. Dengan penanaman yang terus menerus, maka disiplin akan menjadi kebiasaan. Orang-orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang-orang yang gagal umumnya tidak disiplin.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Hampir setiap hari kata disiplin sering sekali kita dengar. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. Webster New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien (Dwi, 2016:7). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi, (Alwi dkk, 2012:7). Menurut Dwi (2016:7) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

b. Unsur-unsur Kedisiplinan

Disiplin sangat penting artinya bagi anak. Oleh karena itu disiplin harus dibentuk secara terus menerus kepada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Namun pada umumnya, guru membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan peraturan serta memberi hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut. Tampaknya itulah yang menjadikan masyarakat sering mengaitkan disiplin dengan peraturan dan hukuman.

Berbicara tentang disiplin memang tidak akan lepas dari peraturan dan pelanggaran. Peraturan yang dilanggar akan memunculkan hukuman. Peraturan yang berlaku untuk membentuk kedisiplinan anak dibangun dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai kekonsistenan dari penerapan peraturan yang melibatkan guru sebagai pemberi aturan dan anak sebagai subjek pelaksana peraturan. Subjek perilaku disiplin adalah anak, sikap konsisten tidak hanya dilakukan oleh anak saja, tetapi juga guru harus melakukannya. Hal itu akan menciptakan lingkungan yang mendukung terwujudnya perilaku yang diharapkan. Jadi, pada dasarnya, selain sebagai dua dari tiga unsur kedisiplinan, peraturan dan hukuman merupakan metode yang digunakan dalam upaya membentuk kedisiplinan anak (Dwi, 2016:8).

c. Jenis Kedisiplinan

Penerapan disiplin dalam bentuk apa pun, baik lisan maupun tindakan pada dasarnya dilakukan agar anak mampu mengendalikan diri. Dwi (2016:9) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis disiplin, meliputi: 1) disiplin

yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, 2) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive, 3) dan disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab.

1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian

Pada disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, siswa dikatakan memiliki disiplin yang tinggi manakala ia mau menuruti perintah gurunya. Dengan kondisi tersebut, guru bisa dengan bebas memberikan perintah yang positif kepada anak. Dalam penerapannya, hukuman sering dipakai untuk memaksa, menekan, dan mendorong siswa untuk mematuhi atau mentaati peraturan.

2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive

Dalam jenis disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive, siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di lingkungan sekolah. Peraturan yang berlaku di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang perbuatan itu menurutnya baik. Konsep permissive ini merupakan antithesis dari konsep otoritarian dan keduanya sama-sama berada pada kutub ekstrem. Penerapan disiplin permissive yang cenderung memberikan kebebasan untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Penerapan disiplin permissive juga dapat mengakibatkan anak mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan apabila mengalami suatu kesulitan. Sementara disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa pun, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia yang

menanggungnya. Konsep ini merupakan dialektika dari konsep otoritarian dan permissive.

- 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab.

Menerapkan jenis disiplin berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak sangatlah tepat. Hal ini disebabkan dalam penerapannya terdapat nilai-nilai demokratis, yaitu menekankan hak anak untuk menentukan pilihannya dalam berbuat dan kewajiban anak untuk menerima konsekuensi dari perbuatannya. Kebebasan ini juga dikenal dengan sebutan kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam melakukan kebebasan diaksentuasikan kepada hal-hal yang konstruktif.

d. Ciri-ciri Kedisiplinan

Menurut Arikunto (2010:10) kedisiplinan siswa dapat dilihat dalam 2 aspek yaitu :

- 1) Aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga

Disiplin keluarga adalah peraturan di rumah mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin keluarga mempunyai peran penting agar anak segera belajar dalam hal perilaku. Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan dan sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Aspek disiplin di lingkungan keluarga meliputi : a). Mengerjakan tugas sekolah di rumah b). mempersiapkan keperluan sekolah di rumah.

2) Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah

Disiplin sekolah adalah peraturan, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa akan benar-benar menganggap kalau belajar disekolah adalah suatu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi : a). Sikap siswa dikelas b). Kehadiran siswa c). Melaksanakan tata tertib disekolah.

Indikator kedisiplinan menurut Arikunto (2010:11) adalah sebagai berikut :

a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah

Mengerjakan tugas sekolah dirumah maksudnya adalah jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru maka siswa selalu mengerjakannya dirumah secara individu maupun kelompok dan bertanya kepada bapak dan ibunya.

b) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah

Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah maksudnya adalah setiap sore atau malam hari siswa selalu mempersiapkan perlengkapan belajar misalnya buku tulis, buku siswa dan alat tulis yang akan dibawa ke sekolah.

c) Sikap siswa di kelas

Sikap siswa dikelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya.

d) Kehadiran siswa

Kehadiran siswa maksudnya adalah siswa tidak terlambat pada saat pembelajaran yang akan dimulai maka siswa akan datang ke kelas lebih awal dan siswa tidak membolos pada saat pembelajaran dimulai.

e) Melaksanakan tata tertib di sekolah

Mengerjakan tata tertib di sekolah maksudnya adalah siswa membiasakan diri berangkat lebih awal sebelum bel masuk sekolah berbunyi, dan jika tidak masuk sekolah maka siswa akan membuat surat izinnya agar diketahui oleh guru serta siswa akan meninggalkan setelah bel berbunyi.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Anak kelak bukan hanya akan menjadi generasi penerus orang tuanya saja, melainkan pula tumpuan dan harapan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, tepatlah jika sedari dini karakter disiplin pada anak harus dibentuk. Apabila kedisiplinan ditanamkan dengan baik, disiplin tersebut akan tumbuh dari dalam dan akan menghasilkan disiplin diri yang lebih kukuh dan terus menetap. Dengan disiplin yang kukuh, juga akan memperkuat kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian *J. M Lonan dan Lioew* (2008:27-34) dapat diketahui bahwa setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak, meliputi hal-hal berikut.

1) Banyak-sedikitnya anggota keluarga

Pola disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang mempunyai besar keluarga 2-4 orang. Artinya, semakin besar jumlah anggota dalam keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik.

2) Pendidikan orangtua

Semakin tinggi pendidikan orangtua, ada kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik. Hal ini disebabkan pendidikan orangtua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak. Orangtua yang berpendidikan menyediakan pengasuhan yang lebih sehat, higienis, dan mereka tanggap terhadap permasalahan anak.

3) Jumlah balita dalam sebuah keluarga

Pola kedisiplinan yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak balita saja. Semakin banyak anak balita di dalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak akan terlantar, apalagi jika jumlah anaknya banyak.

4) Pendapatan orangtua

Semakin besar pendapatan keluarga, keluarga yang mempunyai pola kemandirian yang baik semakin berkurang. Hal ini kemungkinan disebabkan pada keluarga yang mempunyai penghasilan besar umumnya kedua orangtuanya bekerja sehingga pengasuhannya khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak biasanya sedikit terbengkalai.

Selain itu menurut Tu'u (2004:14) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya.

- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

f. Manfaat kedisiplinan bagi anak

Disiplin dapat memberi rasa aman kepada anak dengan memberitahukan mana yang boleh dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Disiplin juga dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Itulah sebabnya disiplin sangat diperlukan bagi anak karena anak akan mengerti konsep mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, anak memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik serta pengendalian diri yang baik. Anak yang memiliki disiplin yang baik akan memperoleh kebahagiaan dan rasa aman di lingkungannya.

Menurut Wiyani (2014:15), beberapa manfaat yang dapat diraih sejak dini berkat kedisiplinan sebagai berikut.

- 1) Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, serta belajar menahan diri bersikap seperti itu.
- 2) Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkan, apa namanya, bagaimana mengekspresikannya, atau bagaimana menyimpannya bila perlu.
- 3) Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkan, peduli pada perasaan orang lain, dan mengetahui efeknya terhadap orang lain.
- 4) Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berlaku adil.
- 5) Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa bahagia ketika member, bahkan rela berkorban untuk orang lain.

Disiplin diri akan membantu anak untuk mengembangkan perilaku kontrol dirinya dan membantu anak dalam mengenali perilaku yang salah lalu memperbaikinya. Berbeda dengan Apriyanto (2014:15) mengemukakan bahwa kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu seperti berikut.

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.
- 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

g. Dampak kedisiplinan

Tu'u (2004:16) menjelaskan bahwa membudayakan disiplin dalam kehidupan sekolah pada siswa dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Unsur fundamental tersebut akan berpengaruh pada kemajuan pembangunan, martabat dan mengantarkan pada kesejahteraan bangsa.

Sikap disiplin mempunyai beberapa dampak positif dan dampak negatif. Berikut ini beberapa dampak positif bagi anak yang mempunyai sikap disiplin :

- 1) Tidak menganggap remeh suatu pekerjaan

- 2) Tidak banyak juga mereka mengulur waktu
- 3) Mempunyai sikap tanggung jawab yang besar
- 4) Mematuhi tata tertib yang ada

Itulah beberapa dampak positif yang terdapat dalam pribadi anak yang mempunyai sikap disiplin yang besar, bagi anak-anak yang tidak sama sekali menerapkan sikap disiplin dalam dirinya akan sangat terganggu dalam kegiatan sehari-harinya. Ada beberapa dampak negatif yang terdapat dari pribadi yang tidak mempunyai rasa disiplin yang besar. Berikut adalah beberapa dampak negatif bagi anak yang tidak mempunyai sikap disiplin :

- 1) Menganggap remeh suatu pekerjaan
- 2) Banyak mengulur waktu
- 3) Tidak sama sekali mempunyai rasa tanggung jawab yang besar

Beberapa upaya dan dukungan yang dibutuhkan dalam menumbuhkan sikap disiplin adalah mensupport diri sendiri, support dalam diri bisa mengalahkan rasa malas dan menumbuhkan sikap disiplin yang kuat, juga dukungan dari orang tua, teman sepergaulan, guru dan lain sebagainya. Dukungan orang tua sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa disiplin yang kuat. Peran orang tua dalam hal seperti ini sangat dibutuhkan mental kita. Jika dukungan orang tua kita benar dan tegas dapat menumbuhkan mental tegas sehingga menghasilkan sikap disiplin yang kuat.

3. Siswa

Siswa atau anak didik yaitu anak yang akan diproses menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan watak bangsa yang diharapkan,

yaitu bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Agar berhasil dalam membawa anak kearah kedewasaan, tentunya pendidik atau orang dewasa harus memahami karakteristik anak, sebagai berikut: (a) Anak itu makhluk individu yang memiliki dunia tersendiri yang tidak boleh disamakan dengan dunia orang dewasa (b) Anak memiliki potensi untuk berkembang (c) Anak memiliki minat dan bakat yang berbeda dengan yang lainnya.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan (pengaruh di luar rumah), keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru, yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada didalam komponen-komponen sekolah. Sikap, teladan perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya. Dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Manusia sebagai satu pribadi yang bersifat sosial dan individu sangat rentan terhadap lingkungannya. Lingkungan itu dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengalaman dari apa yang dilihat, dengar dan alami sebagai pengalaman yang menarik dan menyenangkan, atau yang buruk, kerap kali begitu kuat mempengaruhi perilaku dan prestasi dirinya. Karena itu, kondisi dan situasi lingkungan perlu diperhitungkan atau diwaspadai, karena dapat berdampak baik atau buruk bagi perkembangan perilaku dan prestasi siswa.

Menurut Saifuddin Azwar mengatakan: Sebab pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap dan faktor-faktor yang ada dalam dirinya akan membentuk perilakunya. Lingkungan-lingkungan tersebut diantaranya sebagai berikut (Tu'u, 2004:16):

a. Lingkungan Keluarga

Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi tersebut sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang. Sekiranya keluarga itu merupakan keluarga harmonis, hubungan orang tua dengan anak, antara anak dengan anak dapat berjalan lancar. Kondisi yang baik itu cenderung memberi stimulus dan respon yang baik dari anak sehingga perilaku dan prestasinya menjadi baik.

b. Pergaulan di luar rumah

Lingkungan ini dapat terdiri dari teman-teman, tetangga sekitar atau kerabat jauh. Pergaulan di luar rumah sangat sukar dibatasi. Apalagi anak sudah memiliki sepeda motor atau mobil. Mereka bisa pergi kemana saja. Kalau anak tidak memiliki kendaraan, juga dapat diajak oleh teman-teman yang memiliki kendaraan.

Menurut Singgih D. Gunarsa lingkungan seperti ini sering kali terlihat berdampak negatif terhadap siswa yang menghambat dan merugikan proses

perkembangan. Perilaku yang muncul sering kali memberi kesulitan bagi orang tua atau guru-guru di sekolah (Tu'u, 2004:17).

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung, di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap, perilaku dan prestasi seorang siswa. Sekolah dapat menciptakan suasana kondusif bagi proses pendidikan asalkan manajemen sekolah dikembangkan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Disiplin sekolah di organisasikan oleh kepala sekolah bekerja sama dengan para guru dan mendapat dukungan orang tua. Sebaliknya, bagi sekolah yang kurang menekankan perencanaan dan implimentasi disiplin, akan banyak ditemukan siswa yang bermasalah dalam perilaku sehingga prestasinya pun kurang menggemblirakan. Hal ini dapat di mengerti karena perhatian masalah disiplin yang kurang dari kepala sekolah dan para guru. Siswa yang bermasalah dalam disiplin kurang ditangani dengan baik. Kondisi tersebut menghambat perkembangan potensi dan prestasi para siswa. Disiplin sekolah harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, konsekuen dan konsisten. Kepala sekolah, para guru dan pegawai lainnya yang ada dalam komponen-komponen sekolah ikut memberi teladan yang baik dalam menerapkan disiplin sekolah. Maka, kondisi sekolah dikenal sebagai sekolah yang disiplin. Hal itu sangat berperan menciptakan pengaruh pada siswa untuk berperilaku disiplin.

Menurut Maman (Tu'u, 2004:13) mengatakan disiplin sekolah sangat penting karena: Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,

mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya serta lingkungannya. Perilaku siswa yang baik dan positif tersebut dapat terjadi karena memang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mengikuti tata tertib sekolah akan berpengaruh baik baginya. Disekolah hal itu dapat terjadi juga karena adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru untuk menerapkan disiplin terhadap siswa. Dalam pengembangan pendidikan, manajemen pendidikan perlu memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen strategis, mengingat pendidikan secara formal dan konsepsional merupakan satu sistem, usaha dan organisasi yang terdiri dari banyak unit.

4. Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Tata tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan salah satu upaya untuk melatih kedisiplinan siswa. Disiplin dalam kelas dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana guru dan siswa yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan yang telah ditentukan dengan senang hati. Disiplin siswa merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Dwi, 2016:97), kata tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata “tata” yang artinya susunan, peletakan, pemasangan. Kata yang kedua adalah kata “tertib” yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapi. Kosakata bahasa Indonesia pada kata “tata tertib” mempunyai

arti sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.

Buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” karya Amir Daiem Indrakusuma, tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan (Dwi, 2016:15).

Tata tertib menurut Hasan Langgulun adalah adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain (Dwi, 2016:15).

Adapun aturan yang dimaksud sesuai yang dimaksud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974 No.14/U/19874 tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya (Dwi, 2016:15).

b. Tujuan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Menurut Hurlock (2003:85), peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya dalam peraturan belajar, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu belajar. Tujuan dilaksanakannya tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran.

Menurut Kusmiati (2004:22), bahwa tujuan diadakannya tata tertib yaitu sesuai dengan yang tercantum dalam setiap butir tujuan tata tertib yaitu:

- 1) Tujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tenteram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka

akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu untuk mengikuti kegiatan sehari-hari.

- 2) Tujuan peraturan kebersihan adalah terciptanya suasana bersih dan sehat yang terasa dan nampak pada seluruh warga.
- 3) Tujuan peraturan ketertiban menciptakan kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan, bahkan cara berpakaian.
- 4) Tujuan peraturan keindahan adalah untuk menciptakan lingkungan yang baik, sehingga menimbulkan rasa keindahan bagi yang melihat dan menggunakannya
- 5) Tujuan peraturan kekeluargaan adalah untuk membina tata hubungan yang baik antar individu yang mencerminkan sikap dan rasa gotong royong, keterbukaan, saling membantu, tenggang rasa dan saling menghormati. Berdasarkan uraian di atas maka, setiap warga Negara bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, indah dan penuh kekeluargaan, agar proses interaksi antar warga dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai, pengetahuan, keterampilan dan wawasan dapat dilaksanakan.

c. Peran dan Fungsi Tata Tertib Sekolah

Keberadaan tata tertib dalam belajar memegang peranan penting, yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku atau sikap siswa ketika belajar. Dengan adanya tata tertib itu adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib, tenang, sehingga kelangsungan hidup sosial dapat dicapai. Tata tertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekuen dan diawasi dengan sungguh-sungguh

maka akan memberikan dampak terciptanya suasana masyarakat belajar yang tertib, damai, tenang dan tenteram di kelas.

Tata tertib belajar berperan sebagai pedoman perilaku siswa. Hurlock (2003:84), mengatakan bahwa “peraturan berperan sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sebagai harapan sosial”. Di samping itu peraturan merupakan salah satu unsur disiplin dalam berperilaku. Hurlock (2003:84), mengemukakan “bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapun cara mendisiplinkan yang digunakan yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajak dan melaksanakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan perilaku yang berlaku. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa dalam menerapkan disiplin perlu adanya peraturan dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Tata tertib menurut Hurlock (2003:85), mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, yaitu sebagai berikut:

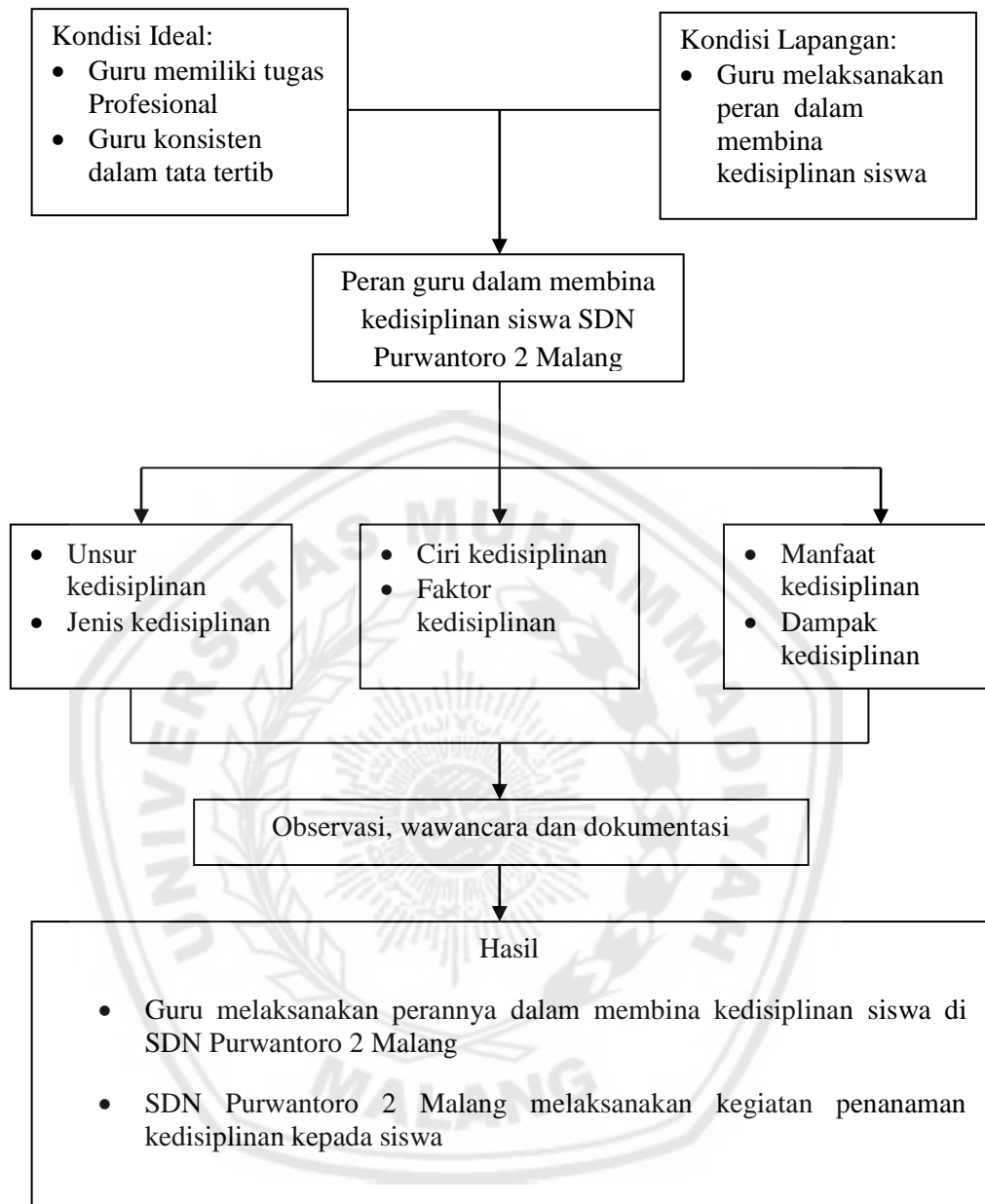
- 1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut.
- 2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar tata tertib memenuhi kedua fungsi di atas, maka peraturan atau tata tertib itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh individu atau siswa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Peneliti mengkaji dua hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arga Lacopa Arisana tahun 2012 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aziz Rodiyansyah tahun 2010 dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Pendidikan Akhlaq dalam Pembinaan Disiplin Belajar Siswa Kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Ciputat”. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kontribusi yang ditimbulkan dari pendidikan akhlaq di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Ciputat menunjukkan peranan positif dalam membantu membina disiplin belajar siswa. Persamaan dari kedua penelitian di atas dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengkaji pada kedisiplinan siswa yang ada di sekolah.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian terdahulu subjeknya adalah siswa tingkatan SMA dan SMP sedangkan pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD. Selain itu perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Alur Pikiran Penelitian Kualitatif.